

ANALISIS WACANA KRITIS DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XII SMA

Ardawia Rumadaul¹ Ismail Marzuki² Yeni Witdianti³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Unimuda Sorong, Jl. KH. Ahmad Dahlan, 01 Mariat Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

Email ardarumadaun@gmail.com¹, ismailmarzuki@gmail.com²,
yeniwitdianti@gmail.com³

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk representasi ideologi yang terdapat dalam buku *Bahasa Indonesia Lanjut untuk SMA/MA Kelas XII* terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022 dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Data penelitian berupa kutipan teks yang dianalisis berdasarkan tiga dimensi wacana menurut Van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi terhadap teks dalam buku ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks tersebut mengandung konstruksi ideologi yang direpresentasikan secara halus melalui wacana. Pada dimensi struktur teks, ideologi tampak melalui pilihan tema, pengorganisasian teks, dan pemilihan diksi yang cenderung membangun wacana pelestarian budaya, nasionalisme, keteladanan moral, dan pembentukan karakter peserta didik. Pada dimensi kognisi sosial, ditemukan bahwa penyusunan wacana dalam buku ini merupakan hasil konstruksi pengetahuan sosial yang selaras dengan orientasi pendidikan nasional. Sementara itu, pada dimensi konteks sosial, isi teks mencerminkan dukungan terhadap Program Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, buku teks ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai instrumen reproduksi ideologi dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi kritis dalam pembelajaran bahasa agar peserta didik tidak hanya memahami teks secara linguistik, tetapi juga secara ideologis.

KATA KUNCI: *Analisis Wacana Kritis; Van Dijk; Ideologi; Buku Teks; Bahasa Indonesia.*

ABSTRACT: This study aims to analyze the forms of ideological representation contained in the Advanced Indonesian textbook for Senior High School/Vocational High School Grade XII published by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology in 2022 using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis model. This study uses a qualitative descriptive method with a critical discourse analysis approach. The research data consists of text excerpts analyzed based on Van Dijk's three dimensions of discourse: text structure, social cognition, and social context. Data collection techniques are carried out through documentation and content analysis of the text in the textbook. The results of the study indicate that the textbook contains ideological constructions that are subtly represented through discourse. In the dimension of text structure, ideology is apparent through the choice of themes, text organization, and diction that tend to construct discourses of cultural preservation, nationalism, moral exemplars, and character building for students. In the dimension of social cognition, it was found that the arrangement of discourse in this book is the result of social knowledge construction that aligns with the orientation of national education. Meanwhile, in the dimension of social context, the text content reflects support for the Pancasila Student Profile Program in the Independent Curriculum. Thus, this textbook functions not only as a language learning medium, but also as an instrument for ideological reproduction in the world of education. This study emphasizes the importance of critical literacy in language learning so that students understand the text not only linguistically, but also ideologically.

Keywords: *critical discourse analysis, Van Dijk, ideology, textbooks, Indonesian.*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
22-12-2025	01-01-2026	01-01-2026	01-03-2026

Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Baker, R. A. (2019). Judul Artikel. *frasa : Jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya* 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)

DOI : 10.36232/frasaunimuda.v6i1.1357

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan Indonesia, buku teks pelajaran sangat penting. Lebih dari 85% sekolah di Indonesia menggunakan buku teks sebagai sumber belajar, menurut laporan Pusat

Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) Kemendikbudristek (Kemendikbudristek, 2022). Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa teks tidak sepenuhnya bebas dari ideologi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah, Garim, dan Sultan 2019), buku teks bahasa Indonesia untuk siswa SMA menunjukkan representasi yang tidak seimbang.

Selain itu, menurut analisis yang dilakukan oleh (Eriyanto dkk., 2012), bahasa dalam buku teks sering mereplikasi struktur kekuasaan hegemonik. Ini dapat menyebabkan siswa di Indonesia melihat budaya mayoritas secara tidak kritis dan kurang memahami pluralitas sosial. Akibatnya, pendekatan analisis wacana kritis (AWK), khususnya model Teun A. Van Dijk, menjadi relevan untuk digunakan saat meninjau struktur teks, atau ideologi yang terkandung, dalam buku teks bahasa Indonesia kelas XII. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa buku teks pelajaran sering mengandung representasi ideologi yang tersirat dalam struktur wacana dan pilihan bahasa. Studi yang dilakukan oleh (Danu & Nesi, 2021), menemukan bahwa buku teks sekolah menengah di Indonesia memiliki ideologi nasionalisme yang kuat yang mendominasi.

Namun buku teks tersebut tidak memberikan ruang bagi keragaman pandangan dan identitas budaya lokal. Tema yang cenderung mendukung cerita arus utama dan menghindari cerita alternatif menghasilkan representasi ini. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Br Tarigan dkk., 2022), menggunakan metode analisis wacana kritis Van Dijk untuk memeriksa buku teks yang tersedia di kelas XII bahasa Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa dalam teks terdapat strategi retorik yang mengarahkan siswa ke perspektif tertentu terhadap masalah sosial dan politik. Ini terlihat dalam teks-teks yang mengandung pendapat tentang peran pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa teks buku pelajaran tidak netral; sebaliknya, mereka penuh dengan ideologi.

Penelitian ini dilakukan karena buku pelajaran memainkan peran strategis dalam membentuk sikap, ideologi, dan pola pikir siswa. Di tengah arus globalisasi informasi dan kemajuan teknologi saat ini, siswa tidak hanya perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik, tetapi mereka juga perlu memiliki kemampuan untuk berpikir kritis tentang apa yang mereka baca, termasuk teks yang ada dalam buku pelajaran mereka. Analisis wacana dalam buku teks diperlukan untuk memastikan bahwa materi pelajaran tidak mereplikasi ideologi atau stereotip tertentu yang dapat membatasi pemahaman siswa tentang realitas sosial (Mawadah, 2018).

Metode ini berguna untuk menjelaskan bagaimana struktur teks (makro, superstruktur, mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial bekerja sama untuk menyampaikan pesan dan ideologi. Buku pelajaran bahasa Indonesia kelas XIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), menjadi sumber data penelitian ini. Teknik pengumpulan data dimulai dengan dokumentasi isi buku teks, kemudian, teori van Dijk digunakan untuk menganalisis data teori van Dijk digunakan untuk melakukan analisis data secara sistematis. Tujuan analisis ini adalah untuk melihat bagaimana struktur bahasa dalam buku teks pertama yang digunakan untuk membentuk wacana yang mengandung nilai atau kepentingan tertentu. Secara teoritis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis dengan menerapkan model Teun A. Van Dijk pada buku teks bahasa Indonesia. Secara praktis, diharapkan dapat membantu guru, pendidik, dan penulis buku untuk lebih cermat dan kritis dalam membuat materi ajar yang lebih objektif dan inklusif.

Penelitian ini tidak hanya memiliki manfaat ilmiah untuk studi linguistik kritis, tetapi juga memiliki manfaat praktis untuk membangun materi ajar yang lebih adil, terbuka, dan peka terhadap keragaman sosial. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana yang ditemukan dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas XIII. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial buku tersebut secara tersirat mewakili ideologi tertentu, serta bagaimana hal ini dapat berdampak pada cara siswa melihat masalah sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Moleong, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengali dan menganalisis makna serta ideologi yang terkandung dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA. Menurut (Moleong 2017), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya memahami fenomena sosial yang terjadi dengan cara mengamati dan mendeskripsikan secara mendalam melalui analisis teks wacana, dan konteks sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis berdasarkan teori (van Dijk, 2015), pendekatan ini dipilih karena dapat membantu dalam menganalisis teks secara mendalam, dalam mengungkap dimensi idologi, struktur teks, dan konteks sosial yang terkandung dalam wacana.

Data dalam penelitian ini berupa bahasa (kata, frasa, dan paragraf) yang mengandung ideologi yang diambil dari Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia 2022. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan yaitu Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Kurikulum Merdeka yang digunakan pada ajaran 2022/2023. Selain itu, sumber data sekunder berupa literature, jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis wacana kritis dan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa teks-teks tertulis dari sumber utaman, yaitu buku teks pelajaran bahasa indonesia kelas xii. Teknik analisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh (Miles & Huberman, 2024), yang mencakup empat tahapan yaitu, pertama pengumpulan, kedua Penyajian Data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis teks-teks dalam buku bahasa indonesia tingkat lanjut untuk kelas XII SMA menggunakan model tiga dimensi Van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data penelitian berupa teks-teks dalam buku yang mengandung muatan ideologi dengan fokus utama pada teks-teks yang relevan.

1. Struktur Teks

Dimensi pertama dari model Van Dijk ialah struktur teks. Pada struktur ini menjelaskan bagian-bagian yang diamati seperti strukturmakro, superstruktur, dan strukturmikro.

a. Struktur Makro

Strukturmakro merupakan struktur tematik global yang menggambarkan tema utama atau topik utama dalam teks. Berdasarkan analisis teks-teks dalam buku, ditemukan beberapa tema utama yang mencerminkan representasi ideologi tertentu. Berikut ini data beserta analisisnya dari isi teks yang ditampilkan.

“Perkembangan zaman mengubah pola pikir dan olah rasa masyarakatnya. Mereka lebih cenderung menggandrungi hal-hal yang bersifat “dari luar” dan hampir meninggalkan tradisi yang kaya dengan nilai-nilai. Contohnya, prosesi upacara adat mapag penganten yang berasal dari Jawa Barat. Rata-rata generasi muda melengahkan upacara ini”. (D1/ST-Ma/BT/2022)

Data dari kutipan ini menyampaikan pesan bahwa nilai masyarakat berubah seiring berjalannya waktu, terutama pada generasi muda, yang mulai meninggalkan tradisi lokal dan lebih tertarik pada budaya asing. Penulis menyampaikan pesan normatif bahwa tradisi lokal, seperti mapag penganten harus dihargai dan dilestarikan.

b. Superstruktur

Superstruktur mengacu pada skema atau kerangka teks. Buku ini secara umum mengikuti struktur teks, yaitu bagaimana bagian-bagian teks disusun secara sistematis dari awal hingga akhir. Dalam superstruktur, yang diamati adalah skematik yang mengatur bagaimana bagian dan urutan diskemakan dalam teks yang utuh. Kajian elemen skematik teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan hingga akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Sebagaimana penelaah diatas, maka skematik dari teks biasanya tersusun atas pendahuluan, isi, dan penutup. *Pertama*, pendahuluan teks merupakan tahap pembuka teks yang bertujuan menarik perhatian pembaca. Pendahuluan pada bagian ini, biasanya berisi kata-kata pembuka atau sambutan yang menyampaikan maksud dan tujuan dari teks. Bagian ini dapat memuat latar belakang singkat, salam pembuka, atau ungkapan penghormatan kepada pihak-pihak tertentu. Fungsinya adalah menciptakan suasana yang akrab, memberikan gambaran awal tentang isi pembahasan, serta menyiapkan pembaca atau pendengar untuk menerima pesan yang akan disampaikan. *Kedua*, isi merupakan bagian inti yang memuat pokok-pokok informasi atau uraian utama sesuai tujuan penulisan teks. Pada bagian ini, penulis menyampaikan gagasan, fakta atau argumentasi secara terstruktur dan sistematis. Penyusunan isi biasanya mengikuti alur logis sehingga pembaca dapat memahami pesan secara bertahap. *Ketiga*, penutup adalah bagian akhir yang berfungsi untuk mengakhiri penyampaian pesan secara jelas dan tuntas. Bagian ini dapat berisi kesimpulan, ajakan, harapan, atau ucapan terima kasih.

“Hutan memiliki fungsi yang cukup banyak, antara lain sebagai system ekosistem terbesar untuk keseimbangan alam di muka bumi, sebagai penyedia oksigen dan penyedia sumber daya alam. Sayangnya, karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, kini fungsi seperti itu terancam. Hal itu tampak dari marajalelanya tindakan-tindakan pengrusakan hutan, seperti penebangan liar, perburuan hewan langka, dan alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan. Akibatnya, pemanasan global makin

meningkat dan bahaya banjir serta longsor tak terbendung lagi. Berdasarkan realitas itu, kita perlu berupaya mengembalikan fungsi hutan dengan tindakan-tindakan nyata". (D1/ST-Su/BT/2022)

"Secara teknik, tidak ada yang mampu menjaga kelestarian hutan, kecuali manusia. Kesadaran individu yang dapat menghentikan pengrusakan hutan. Kesadaran individu pula yang dapat mengembalikan fungsi dan melestarikan hutan. Selain itu, beberapa tindakan nyata dapat dilakukan sebuah sistem menebang pohon di hutan dengan cara memilih pohon yang sudah tua dan membiarkan pohon yang masih produktif untuk tumbuh. Umumnya, cara ini dibarengi dengan reboisasi atau penanaman pohon kembali. Jadi, setelah pohon tua ditebang, tempat tersebut akan ditanami pohon kembali". (D2/ST-Su/BT/2022)

Dari kedua kutipan tersebut pada pendahuluan diatas menekankan bahwa hutan memiliki peran penting dalam keseimbangan ekosistem, penyediaan oksigen, dan sumber daya alam, serta penebangan liar, perburuan satwa langka, dan alih fungsi hutan. Semua adalah bentuk tindakan manusia yang mengancam hutan. Ancaman tersebut menyebabkan banjir, longsor, dan pemanasan global. Oleh karena itu, penyelamatan hutan memerlukan partisipasi manusia untuk menghentikan kerusakan dan harus melestarikan hutan. Pada sistem tebang pilih dapat digunakan, yaitu hanya menebang pohon yang sudah tua agar pohon produktif tumbuh dan reboisasi. Dalam kesimpulannya kelestarian hutan sepenuhnya bergantung pada kesadaran manusia tentang pentingnya menjaga, mengelola, dan merehabilitas hutan dan menjaga keseimbangan ekosistem.

"Selain mengadakan reboisasi atau penanaman pohon kembali, dalam upaya melestarikan hutan, peran para pemangku kebijakan juga diperlukan. Misalnya, memberikan hokum tegas bagi pelaku penebangan liar dan pemburuan liar terhadap hewan langka untuk memberikan efek jera. Upaya lainnya seperti kampanye mengenai pentingnya menanam pohon juga dapat dilakukan. Cara semacam itu terbilang sukses untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa menjaga kelestarian hutan merupakan sesuatu yang penting. Tidak hanya itu, mendayagunakan komunitas peduli lingkungan juga dapat jadi penggerak". (D3/ST-Su/BT/2022)

Teks tersebut pada isi di atas menekankan bahwa melestarikan hutan memerlukan lebih dari hanya reboisasi atau penanaman pohon kembali. Para pemangku kebijakan harus benar-benar mendukung upaya ini untuk melakukannya. Hukum yang tegas diberlakukan terhadap perburuan satwa langka dan penebangan liar. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga hutan, serta berkampanye mengenai pentingnya menanam pohon agar terlindung dari banjir. Selain itu, pendayagunaan komunitas yang peduli dengan lingkungan dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan kesadaran pelestarian hutan. Singkatnya kelestarian hutan hanya dapat dicapai melalui kerja sama masyarakat yang nyata, dengan dukungan komunitas lingkungan serta kebijakan pemerintah yang tegas dan berkelanjutan.

Jika semua pihak telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya hutan bagi kehidupan, kelestarian dan kembalinya fungsi hutan sudah dipastikan akan terwujud. Dampak buruk seperti pemanasan global, polusi udara, risiko bencana seperti banjir, dan dampak buruk lainnya akan berkurang". (D4/ST-Su/BT/2022)

Dari teks penutup di atas, menegaskan bahwa kesadaran bersama tentang pentingnya

menjaga kelestarian hutan sangatlah penting. Jika kesadaran ini meningkat, maka fungsi hutan sebagai penyeimbang ekosistem dan penopang kehidupan akan sepenuhnya dipulihkan. Oleh karena itu, efek negatif seperti pemanasan global, polusi udara, dan banjir dapat berkurang. Maka itu, harus menjaga kelestarian hutan dan mengurangi ancaman kerusakan lingkungan serta kesadaran bersama seluruh masyarakat, karena masyarakat adalah pilar utama.

c. Struktur Mikro

Struktur mikro, struktur ini ialah bagian terakhir dari hirarki dimensi teks wacana dengan model Van Dijk. Struktur mikro mencakup elemen linguistik seperti pilihan kata, sintaksis, dan penggunaan retorika, yang dirancang untuk menciptakan dampak emosional atau persuasif. (Setiani, 2025), pada struktur ini terdapat empat unsur yang menjadi objek penelitian pada teks, yaitu, semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika.

Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna kata, frasa, dan kalimat (Nadifa & Indayani, 2025). Semantik merupakan makna lokal yang timbul dari hubungan antarproposisi yang menciptakan makna tertentu dalam suatu teks. Semantik dalam konteks wacana kritik dibagi menjadi latar, detail, maksud, dan pra-anggapan.

a. Latar

Latar merupakan bagian cerita yang mampu menjelaskan tentang suatu tempat atau waktu kejadian di dalam suatu peristiwa. Menurut (Reranto & ddk, 2021), latar merupakan elemen wacana yang mampu memengaruhi sebuah arti kata yang akan disampaikan oleh penulis.

*“Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada disekitar makhluk hidup yang membentuk kesatuan ruang yang di dalamnya terdapat benda-benda, daya, keadaan, makhluk hidup, dan lainnya. Dalam cakupan ruang yang disebut lingkungan hidup tersebut, manusia dengan makhluk lainnya saling memiliki hubungan timbal balik”.*D4/ST-Mi/BT/2022

Kutipan teks urgensi menjaga lingkungan hidup ini menunjukkan kondisi kehidupan saat ini yang telah menghadapi krisis ekologis akibat perilaku manusia modern. Latar tempat bersifat universal, mencakup seluruh ruang kehidupan makhluk hidup di bumi. Kemudian latar sosial menggambarkan kesadaran manusia akan tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam demi keberlangsungan hidup.

b. Detail

Detail merupakan hubungan kontrol informasi yang ditampilkan oleh seseorang. Dengan adanya detail yang cukup lengkap merupakan suatu penekanan yang dilakukan dengan sengaja untuk menciptakan citra tertentu. Suatu wacana detail akan menampilkan informasi yang secara tak langsung dapat menguntungkan dirinya secara berlebihan, dan akan menampilkan sedikit informasi yang dirasa begitu menguntungkan (Wodak & Meyer, 2015). Detail dalam kutipan teks tersebut.

“Pemanasan global adalah suatu kondisi di mana suhu di bumi ini kian hari kian panas. Adanya pemanasan global tersebut menyebabkan berbagai dampak negative,

seperti lapisan ozon yang semakin menipis sehingga sinar ultraviolet bisa masuk ke bumi secara langsung tanpa ada penghalang. Selain itu, pemanasan global juga menyebabkan naiknya permukaan air laut karena es di kutub yang mencair. Adanya pemanasan global sendiri terjadi karena banyak gas karbondioksida yang terdapat di atmosfer bumi dan itu menjadikan lapisan ozonnya semakin menipis. Kadar gas karbondioksida yang ada di bumi tersebut tidak sebanding jumlahnya dengan keseluruhan pohon yang ada di bumi. Padahal, tidak hanya itu, hutan-hutan telah banyak yang dibuka untuk lahan pertanian, industri, perkebunan atau dialih fungsi sebagai hutan produksi.”D5/ST-Mi/BT/2022

Pada kutipan teks global dan hilangnya hutan lindung ini menunjukkan keadaan dunia modern yang dilanda krisis iklim dan degradasi lingkungan. Latar tempat kejadian merujuk pada bumi yang secara umum terus tertekan pada keadaan hutan di Indonesia yang begitu semakin hari semakin berkurang akibat aktivitas manusia. Waktu adalah masa kini, saat perubahan iklim menjadi ancaman nyata terhadap keberlangsungan hidup manusia, dan suasana latar bersifat krisis dan peringatan terhadap perilaku manusia yang telah merusak alam.

b. Maksud

Maksud analisis wacana Van Dijk, berfokus pada informasi yang diuraikan di dalam wacana. Elemen ini menggambarkan bagaimana teks disampaikan secara eksplisit atau implisit oleh pengarang.

“Kampung seberang terletak di pinggir laut yang berair bening. Pasir putih terhampar di sepanjang pantai. Pohon-pohon nyiur melambai-lambai ditiup angin. Sampan-sampan nelayan bersandar sebelum dan setelah menangkap ikan laut”.D6/ST-Mi/BT/2022

Kutipan teks datuk hitam dan kampung seberang ini menjelaskan latar suasana geografis di wilayah pesisir yang indah serta alami, yakni kampung seberang. Pada latar tempat memperlihatkan sebuah kampung nelayan di tepi laut yang menjadi sumber penghidupan masyarakat. Dari latar waktu tampak pada masa dahulu dengan pola hidup sederhana dan selaras dengan alam. Sedangkan latar sosial menampilkan kehidupan masyarakat yang begitu damai, gotong royong, serta menjunjung tinggi nilai-nilai lokal.

c. Pra-anggapan

Pra-anggapan merupakan dasar yang digunakan untuk memberikan dasar yang rasional, sehingga teks yang disampaikan pengarang terlihat meyakinkan.

“Sebagai penjaga surau, kakek tidak mendapatkan apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-jumat. Sekali enam bulan ia mendapatkan seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau”. D19/ST-Mi/BT/2022

Kutipan robohnya surau kami di atas menjelaskan tentang kehidupan kakek penjaga surau yang hidup sederhana dan penuh kekurangan. Kutipan tersebut menceritakan tentang kehidupan kakek yang bergantung pada sedekah. Kemudian latar ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang mulai kehilangan rasa kepedulian terhadap nilai-nilai keagamaan.

Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang struktur dan aturan dalam penyusunan kata-kata menjadi sebuah frasa, klausa, antarkalimat dalam suatu bahasa (Tannen, 2016). Sintaksis berkaitan dengan elemen-elemen kata, frasa, dan klausa yang diatur untuk membentuk struktur kalimat yang bermakna. Sintaksis dalam analisis wacana terbagi menjadi tiga yaitu, bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti sebagai berikut.

1) Bentuk Kalimat

Ada dua bentuk kalimat yakni kalimat aktif, menerangkan tentang seseorang yang menjadi subjek dari pernyataannya dan dalam kalimat pasif yakni seseorang menjadi objek dari pernyataan. Bentuk kalimat dapat menentukan subjek ungkapan secara implisit atau eksplisit dalam teks. Elemen bentuk kalimat dalam kutipan teks sebagai berikut (Alwi dkk., 2017).

*“Gamelan dalam mapag penganten sebagai musik pengiring upacara. Gamelan merupakan kesenian yang memadukan berbagai alat musik. Gamelan sunda terdiri atas boning, saron panjang, jenglong gong, kendang, suling, dan rebab. Jumlah pemainnya sesuai dengan jumlah instrument yang dipakai. Penamaan pemain (nayaga) sesuai dengan instrument yang dimainkannya ditambah kata tukang. Misalnya, pemain bonong disebut tukang boning, pemain jenglong disebut tukang jenglong, dan seterusnya”.*D23/ST-Mi/BT/2022

Kutipan teks mapag penganten tersebut menjelaskan secara rinci mengenai instrument gamelan, dan berbagai fungsi pemain dan tata cara penyebutannya. Pada teks tersebut menekankan keutuhan dalam prosesi adat yang kaya dengan berbagai seni, sekaligus memberikan citra kuat tentang kesakralan dan kemeriahan upacara.

2) Koherensi

Koherensi adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah kalimat yang saling mendukung dan membentuk kesatuan makna. Koherensi dapat diartikan sebagai dua kalimat yang menunjukkan suatu fakta yang berbeda namun dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Kata hubung yang digunakan di dalam koherensi antara lain (dan, jadi, meskipun, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun) (Purwaningtyas dkk., 2024).

*“Setela itu maka disuruh oleh Masyhudulhakk panggil Bedawi itu. Maka Bedawi itu pun datanglah dengan perempuan itu. Maka kata Masyhudulhakk, ‘Istri siapa perempuan ini?’ Maka kata Bedawi itu, ‘Istri hamba perempuan ini. Dari kecil lagi ibu hamba pinangkan; sudah besar dinikahkan dengan hamba.’ Maka kata orang tua itu, ‘Istri hamba, dari kecil nikah dengan hamba.’ Maka dengan demikian jadi bergaduhlah mereka itu. Syahdan maka gempari. Maka orang pun berhimpun, datang melihat hal mereka itu ketiga. Maka bertanyalah Masyhudulhakk kepada perempuan itu, ‘Berkata benarlah engkau, siapa suamimu antara dua orang laki-laki ini?’ Maka kata perempuan celaka itu, ‘Si Panjang inilah suami hamba.’ Maka pikiriah Masyhudulhakk, ‘Baik kepada seorang-seorang aku bertanya, supaya berketahuan siapa salah dan siapa benar di dalam tiga orang mereka itu.’ Maka diperjuhkannyalah laki-laki itu keduanya. Arkian maka diperiksa pula oleh Masyhudulhakk. Maka kata perempuan itu. ‘Si Panjang itulah suami hamba. Maka kata Masyhudulhakk, ‘Jika sungguh ia suamimu siapa mentuamu laki-laki dan siapa mentuamu perempuan dan di mana tempat duduknya?’ Maka tiada terjawab oleh perempuan celaka itu. Maka disuruh oleh Masyhudulhakk perjuahkan.”*D15/Kos-Po/BT/2022

Bagian teks Perkara Si Bungkok dan Si Panjang termasuk politik, karena menampilkan proses pengambilan keputusan oleh figure yang berwenang, yaitu Masyhudulhak, dalam menyelesaikan masalah hak dan kepemilikan seorang istri antara beberapa pihak. Masyhudulhak bertindak sebagai otoritas yang mengatur hukum dan ketertiban, dengan memanggil pihak-pihak yang terkait, untuk menanyai, memeriksa bukti, serta mengambil tindakan tegas untuk menentukan kebenaran dan keadilan. Tindakan tersebut mencerminkan aspek politik klasik berupa pengelolaan kekuasaan, penyelesaian sengketa, dan pengambilan keputusan yang berdampak pada masyarakat sekitarnya, karena masyarakat ikut hadir menyaksikan proses tersebut.

3) Kata Ganti

Kata ganti adalah alat yang digunakan penulis untuk menunjukkan posisi seseorang dalam suatu wacana.

*"Aku bingung hendak memakai kostum pahlawan siapa di upacara 17 Agustus di balai kota esok hari. Lalu kuputuskan memakai kostum seperti Pangeran Diponegoro. Semua atribut kostum Pangeran Diponegoro segera aku beli. Tapi keesokan harinya, aku malah bangun kesiangan."*D20/Kos-Bu/BT/2022

Kutipan dalam teks di atas menampilkan budaya nasional pada sejarah Indonesia, karena pahlawan yang dipilih adalah Pangeran Diponegoro yang merupakan tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan. Dalam kisah ini menunjukkan bagaimana generasi muda mengekspresikan penghormatan terhadap budaya dan nilai sejarah melalui partisipasi dalam upacara 17 Agustus.

Stilistika

Stilistika merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan maksud tertentu melalui kata yang digunakan untuk menyajikan cerita secara lugas (Kartika dkk., 2024).

*"Sudah tiga orang putrinya menikah, semuanya dijodohkan dengan pedagang. Tapi, untuk si bontot Mira, ia ingin bermenentukan orang sekolahan semisal Agus Budiman."*D33/Kos-Po/BT/2022

Teks anak panah ini termasuk politik karena menyiratkan manipulasi sosial dan kekuasaan ekonomi oleh Nyonya Rakusni dalam menentukan pilihan pasangan putrinya. Pilihan jodoh diatur bukan atas dasar kasih sayang atau kehendak seseorang, melainkan rencana dari sosial-ekonomi untuk mempertahankan atau meningkatkan status dan pengaruh keluarga, yang mencerminkan praktik politik personal dalam kehidupan masyarakat.

Retoris

Retoris adalah gaya yang digunakan penulis dalam sebuah ceritanya. Gaya tersebut berfungsi untuk mempengaruhi wacana. Elemen retorik terbagi menjadi tiga yaitu, grafis, metafora, dan ekspresi.

*"Mereka lebih cenderung menggandrungi hal-hal yang bersifat **dari luar** dan hamper meninggalkan **tradisi yang kaya** dengan nilai-nilai"*.D253/ST-Mi/BT/2022

Data (253) dalam kalimat teks ini menggunakan kontras antara "*dari luar*" dengan "*tradisi yang kaya*" yang menekankan kekhawatiran terhadap generasi muda. Kata-kata ini bersifat retorik karena bukan sekedar menyampaikan fakta, tetapi memengaruhi persepsi pembaca mengenai nilai-nilai tradisi yang terancam.

*"Begitu rombongan kedua mempelai datang ke gedung/tempat resepsi, **lengser***

menyambut dan mengarahkan mereka ke kursi pelaminan dengan diiringi para penari dan pembawa umbul-umbul”.D254/ST-Mi/BT/2022

Data (254) pada kutipan ini menekankan peran “*Lengser*” melalui deskripsi yang hidup dan dramatis. Kata tersebut bersifat retorik yang muncul dari penggunaan pada urutan tindakan dari visualisasi, sehingga pembaca seolah-olah melihat langsung dari jalannya upacara tersebut.

“Meskipun begitu, kehadirannya kerap ditunggu dan mengundang decak kagum banyak orang”.D255/ST-Mi/BT/2022

Data (255) ini merupakan kalimat yang menekankan nilai penting dari upacara, meskipun berlangsung singkat, tetapi dapat membuat decak kagum para hadirin. Dari kata “*kerap ditunggu*” dan “*mengundang decak kagum*” kutipan ini bersifat retorik karena menunjukkan sifat emosional dan apresiasi pada pembaca.

Kognisi Sosial

Kognisi sosial dalam analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dalam (Yusar dkk., 2020), mencakup dua unsur utama, yaitu pengetahuan dan opini/sikap. Pengetahuan merujuk pada keyakinan faktual atau informasi yang diakui bersama dalam masyarakat, sementara opini dan sikap merujuk pada pandangan evaluasi penulis yang ditampilkan melalui narasi, pilihan kata, atau penggambaran tokoh. Berikut ini adalah uraian kognisi sosial berdasarkan masing-masing teks dalam buku Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk SMA/MA Kelas XII edisi 2022.

Pengetahuan

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai pemahaman yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu tentang dunia di sekitarnya. Pengetahuan mengacu pada keyakinan faktual yang diterima atau dibagikan oleh suatu kelompok atau budaya. Dalam pengetahuan ini, penulis menampilkan sejumlah wacananya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pribadi, kelompoknya, dan masyarakat secara umum. Informasi-informasi ini disajikan untuk memperkuat argument penulis dalam mengevaluasi suatu persoalan (Dijk, 2015). Contoh analisis teks Mapag Penganten”

“Upacara adat mapag penganten merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat penyambutan dalam masyarakat sunda.” D1/KS-Pe/BT/2022

Pada teks tersebut menampilkan pengetahuan kelompok atau penulis. Teks tersebut menunjukkan bahwa upacara adat mapag penganten yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Sunda. Penulis menggambarkan kondisi pada saat itu, dimana upacara adat mapag penganten merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat penyambutan dalam masyarakat sunda.

Opini/Sikap

Opini dan sikap merupakan elemen dalam penulisan yang mengungkapkan opini dan sikap mereka yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau sumber lain yang relevan (Darma dkk., 2014). Pada elemen opini dan sikap membahas tentang pendapat atau keyakinan pengarang terhadap suatu hal secara evaluatif.

“Bagaimana kalau superheronya para pahlawan nasional yang gagah berani mengusir penjajah dalam perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia. Mereka tak punya

kemampuan khusus apalagi peralatan canggih. Hanya bamboo runcing".D27/KS-Op,Si/BT/2022

Kutipan teks pahlawan teks tersebut, menunjukkan pandangan bahwa pahlawan sejati adalah para pejuang kemerdekaan Indonesia yang berjuang dengan kesederhanaan tanpa teknologi canggih. Sikap dalam teks di atas adalah menyindir generasi muda yang lebih mengidolakan superhero fiksi daripada pahlawan nasional.

"Aku mengurus dadaku sendiri. Membayangkan banyak generasi mendatang yang tak lagi menghargai apalagi mau mencintai para pahlawan negeri sendiri yang sudah berjuang melawan penjajah. Dan malah memuja-muja pahlawan ciptaan luarg negeri. Bukankah bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawan,' batinku sambil melepas ikat kepala warna merah putih".D28/KS-Op,Si/BT/2022

Dari teks di atas menunjukkan sikap reflektif dan keprihatinan mendalam terhadap generasi muda yang kehilangan rasa hormatnya pada pahlawan bangsa. Kutipan teks tersebut penulis menegaskan pentingnya penghargaan terhadap jasa pahlawan sebagai bentuk cinta tanah air serta identitas bangsa.

Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah analisis konteks sosial. Konteks sosial merujuk pada ideologi, budaya, dan politik yang membingkai sebuah wacana.

Ideologi

"Perkembangan zaman mengubah pola pikir dan olah rasa masyarakatnya. Mereka lebih cenderung menggandrungi hal-hal yang bersifat "dari luar" dan hamper meninggalkan tradisi yang kaya dengan nilai-nilai. Contohnya, prosesi upacara adat mapag penganten yang berasal dari Jawa Barat. Rata-rata generasi muda melengahkan upacara ini".D1/Kos-Id/BT/2022

Dalam pada teks ini mencerminkan ideologi kultural dan konservatif yang menekankan nilai-nilai tradisi lokal yang dianggap penting dalam membentuk identitas masyarakat sunda. Ideologi terlihat dari kritik terhadap generasi muda yang lebih tertarik pada budaya luar, sehingga hamper melupakan prosesi adat yang sarat dengan nilai moral.

Budaya

"Wayang adalah seni pertunjukkan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia. UNESCO, lembaga yang mengurus kebudayaan dari pertunjukkan bayangan boneka terhoror berasal dari Indonesia. Wayang merupakan warisan mahakarya dunia yang tidak ternilai dalam seni bertutur (Masterpiece of Oral and Intangible Haritage of Humanity)."D2/Kos-Id/BT/2022

Data pada teks ini mencerminkan ideologi nasionalisme dan kebanggaan budaya Indonesia. Dengan menyatakan bahwa wayang adalah "warisan budaya asli Indonesia" dan diakui oleh UNESCO sebagai mahakarya dunia, teks ini menegaskan nilai superioritas budaya lokal sekaligus menyampaikan pesan ideologis tentang pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai tanda identitas nasional.

Politik

"Selain mengadakan reboisasi atau penanaman pohon kembali, dalam upaya melestarikan hutan, peran para pemangku kebijakan juga diperlukan. Misalnya, memberikan hukum tegas bagi pelaku penebangan liar dan pemburuan liar terhadap

hewan langka untuk memberikan efek jera. Upaya lainnya seperti kampanye mengenai pentingnya menanam pohon juga dapat dilakukan. Cara semacam itu terbilang sukses untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa menjaga kelestarian hutan merupakan sesuatu yang penting. Tidak hanya itu, mendayagunakan komunitas peduli lingkungan juga dapat jadi penggerak.”D3/Kos-Po/BT/2022

Teks di atas termasuk politik, karena menyinggung peran pemangku kebijakan, hukum, dan regulasi yang bersifat institusional. Pengaturan hukum, dan penerapan efek jera serta kampanye pemerintah adalah tindakan politik yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan diskusi pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa buku Bahasa Indonesia Lanjut untuk SMA/MA Kelas XII yang diterbitkan Kemendikbudristek pada tahun 2022 mengandung representasi ideologi tertentu yang direproduksi dalam teks pembelajaran, meskipun tidak sepenuhnya netral. Menurut analisis wacana yang dilakukan menggunakan model Teun A. van Dijk, struktur teks buku ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemaknaan khusus terhadap nilai budaya, moral, sosial, dan nasionalisme. Dalam tataran makrostruktur, isu pelestarian budaya dan pembentukan karakter adalah tema besar teks. Sementara itu, dalam tataran superstruktur, cara teks disajikan dirancang untuk secara halus memengaruhi pemikiran pembaca. Struktur mikro, di sisi lain, menunjukkan bahwa ideologi tertentu ditampilkan melalui penggunaan diksi dan taktik retorika tertentu.

Dalam dimensi kognisi sosial, buku ini menunjukkan perspektif penulis dan lembaga pendidikan yang selaras dengan ideologi negara, yaitu penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai dasar pembelajaran nasional. Dalam teks, pengetahuan bersama (shared knowledge) cenderung menempatkan nilai-nilai seperti nasionalisme, tradisi, religiusitas, dan gotong royong sebagai norma sosial yang harus diterima siswa. Dalam hal dimensi konteks sosial, wacana dalam buku ini terkait erat dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembentukan identitas budaya dan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks digunakan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan nilai dengan menggunakan bahasa. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa buku teks tidak hanya membantu siswa belajar bahasa tetapi juga membantu mereka membentuk kesadaran ideologis. Dengan demikian, buku teks sangat penting dalam proses pembelajaran kritis karena mereka tidak hanya membantu siswa belajar bahasa tetapi juga membangun perspektif mereka tentang dunia sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2020). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Ed. 3, Cet.4). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan and Balai Pustaka.
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1971430859757811217>
- Br Tarigan, A. J., Surif, M., Lubis, M., Untung Ritonga, M., & Hadi, W. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Teks Berita di Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum Merdeka Terbitan Kemendikbudristek Tahun 2021. *Basastra*, 12(1), 14. <https://doi.org/10.24114/bss.v12i1.40645>
- Danu, A. K., & Nesi, A. (2021). Ideologi dalam Wacana Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Terbitan Kemdikbud Edisi Revisi 2017. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), Article 3.
- Darma, Dheni Harmaen, & Aries Setia Nugraha. (2014). Kognisi Sosial Pada Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono Analisis Wacana Model Van Dijk. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(2), 110. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1371>
- Dijk, T. A. V. (2015). *22 Critical Discourse Analysis*. 22.
- Eriyanto, eriyanto, Harmaen, D., & Nugraha, A. S. (2012). *Analisis Wacana Model Van Dijk*. 09, 259.
- Kartika, S., Hadiansyah, F., & Herwan, H. (2024). Analisis Stilistika pada Kumpulan Puisi Seperti Bukan Cinta Karya Arip Senjaya. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(1), 28–38. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i1.28-38>
- Mawadah, A. H. (2018). Nilai Kesetaraan Gender Pada Cerpen Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sma. *Litera*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.18132>
- Miles, M., & Huberman, A. M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong* (Bandung,). Pt Remaja Rosdakarya. http://pustaka.iaincurup.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D7805%26keywords%3D
- Moleong, L. J. ; S. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung). Remaja Rosdakarya. http://lib.unj.ac.id%2Fslims2%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1832
- Nadifa, A., & Indayani. (2025). Analisis Teks Pada Novel Sesuk Karya Tere Liye: Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(2), 105–114. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol7.no2.10196>
- Purwaningtyas, A., Fitriati, S. W., & Haryanti, R. P. (2024). Cohesion and Coherence in Reading Texts of the 7th-Grade Coursebook ‘English for Nusantara.’ *English Education Journal*, 14(2), 314–323. <https://doi.org/10.15294/nafhrr89>

- Reranto, & ddk. (2021). Analisis Teks Pada Novel Sesuk Karya Tere Liye: Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(2), 105–114. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol7.no2.10196>
- Setiani, D. Z. (2025). *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Dalam Iklan Ramayana "Tulusnya Cinta." 11*.
- Tannen, D. (2016). *The Handbook of Discourse Analysis*.
- Ulfah, D., Garim, I., & Sultan, S. (2019). Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 188. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.8935>
- van Dijk, T. A. (2015). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2015). *Methods of Critical Discourse Studies*. SAGE.
- Yusar, F., Sukarelawati, S., & Agustini, A. (2020). Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi. *Jurnal Komunikatio*, 6(2). <https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.2876>